

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara tropis Indonesia adalah rumah bagi banyak penyakit menular, termasuk demam berdarah dengue. Di Indonesia, demam berdarah dengue merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama. Baik jumlah mereka yang terpengaruh oleh kondisi tersebut maupun lokasi di mana hal itu terjadi terus bertambah. Penyakit parasit yang dikenal sebagai demam berdarah menyerang orang-orang yang terpapar lingkungan yang berpotensi terinfeksi.

Salah satu penyakit paling luas di dunia, demam berdarah dengue menyumbang 500.000 rawat inap di rumah sakit dan 20.000 kematian setiap tahunnya. Wabah baru-baru ini adalah salah satu yang terburuk yang pernah dialami negara-negara ini dalam beberapa tahun terakhir di Malaysia, Taiwan, dan India. Salah satu penyakit paling luas di dunia, demam berdarah telah mengalami peningkatan tajam dalam beberapa tahun terakhir. Demam berdarah tidak sering menyebabkan penyakit pada kebanyakan orang, dan jumlah kasus sebenarnya diremehkan. Ada banyak contoh kesalahan klasifikasi. Menurut perkiraan ini, 390 juta orang di seluruh dunia terjangkit demam berdarah setiap tahun, di antaranya 96 juta (kisaran: 67–136 juta) mengalami gejala klinis (WHO, 2018).

Menurut perkiraan WHO, DBD merupakan masalah bagi sekitar 2,5 miliar orang yang tinggal di daerah perkotaan di negara tropis dan subtropis. Demam berdarah diperkirakan mempengaruhi 50 juta orang secara global setiap tahun,

dengan 100 juta kasus terjadi di Asia Tenggara. DBD adalah kondisi mematikan yang, terutama pada anak-anak, dapat mengakibatkan beberapa kematian. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda. 90% pasien DBD adalah anak-anak, dan penyakit ini memiliki angka kematian 5%. Demam berdarah diperkirakan menyebabkan 25.000 kematian setiap tahun, jadi ini harus menjadi masalah besar. Demam berdarah telah mewabah di Indonesia sejak tahun 1968, menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Karena penyebarannya dan peningkatan pasien setiap tahun, penyakit ini telah berkembang menjadi masalah yang signifikan di Indonesia (Kemenkes RI, 2017)

Lingkungan dapat berperan penting dalam perkembangan DBD, terutama jika lingkungan memiliki sanitasi yang buruk. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi prevalensi DBD di Indonesia, seperti kerentanan, lingkungan, dan respon imun. Lingkungan dapat berperan penting dalam perkembangan DBD, terutama jika lingkungan memiliki sanitasi yang buruk. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi prevalensi DBD di Indonesia, seperti kerentanan, lingkungan, dan respon imun. Menurut Notoatmodjo, penyakit lingkungan berhubungan dengan limbah. Sebab, kondisi lingkungan seperti akses air bersih dan pengelolaan limbah, serta penampungan air yang ada, dapat mempengaruhi kesehatan lingkungan (Notoatmodjo, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangbiakan nyamuk secara langsung berkaitan dengan kebersihan lingkungan, dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menyebabkan sejumlah penyakit, termasuk demam berdarah. Nyamuk *Aedes aegypti* yang menularkan penyakit demam berdarah, dapat berkembang biak di lubang atau wadah yang dapat menyimpan air. Perilaku masyarakat yang buruk

dan keadaan lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi faktor risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, DBD adalah salah satu penyakit tersebut. Menurut pernyataan WHO, fitur seperti penyimpanan air bersih, ketersediaan tempat pembuangan sampah, dan perubahan habitat larva semuanya terkait erat dengan tempat berkembang biak *Aedes aegypti* (Kemenkes RI, 2017)

Islam menganjurkan kebersihan karena merupakan salah satu cara untuk mencegah penyakit dan kebersihan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan berkembang biaknya nyamuk, salah satu penyebab DBD. Allah menyukai kebersihan, dan orang-orang yang menjaga kebersihan lingkungan mereka adalah orang-orang yang menganut keyakinan ini. Ayat yang menjelaskan tentang hidup bersih adalah :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya : “Dan pakaianmu bersihkanlah” (QS. Al-Muddassir:4)

Kebersihan berasal dari iman dan merupakan bagian dari iman. Ada banyak aturan dan ketentuan hidup dalam Islam, dan salah satu yang terpenting adalah menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Ini sering disebut pembersihan. Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari ayahnya, dari Rasulullah SAW :

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَطَهَّرُوا أَفِينِيكُمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah Swt itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia maha indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu". (HR. Tirmizi).

Tuhan itu murni, baik dan sempurna. Umat Islam harus bersih di lingkungan tempat tinggalnya, terutama kebersihan badan dan pakaiannya. Islam adalah agama yang sederhana dan murni dalam ajaran kesehatannya. Seorang muslim harus memiliki hati yang bersih dan perilaku untuk masuk surga Allah.

Adik Sunarya (2019) menemukan bahwa kondisi sanitasi lingkungan dan penyakit demam berdarah (DBD) sangat erat kaitannya di wilayah tempat Puskesmas Sentosa Baru berada di Kecamatan Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan lingkungan dengan frekuensi kejadian DBD di wilayah operasional Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Perjuangan Kota Medan antara lain bak penampungan air (0,003), pengelolaan sampah (0,000), dan lingkungan rumah (0,000).

Menurut penelitian Melva Sagala (2021), ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Selayang II Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. Penelitian menemukan adanya hubungan antara kebersihan lingkungan dengan prevalensi DBD di wilayah kerja Puskesmas Padang Bulan Selayang II Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. Temuan ini meliputi kondisi tangki air (p-value 0,028), pengelolaan limbah sampah (p-value 0,0001) dan kondisi lingkungan rumah (p-value 0,0001).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, terdapat 112.954 kasus DBD dan 751 kematian. Dengan jumlah kasus mencapai 65.602 kasus dan kematian 344 orang,

angka ini meningkat signifikan dibandingkan tahun 2018. Di Sumatera Utara, kasus DBD pada tahun 2019 sebanyak 7.584 kasus, dengan jumlah kematian 37 orang. 5.786 kasus demam berdarah lebih banyak dilaporkan pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017, ketika hanya ada 26 kematian yang dilaporkan. CFR 2019 adalah 0,5 persen (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2019)

Di Kabupaten Deli Serdang terdapat 997 kasus DBD pada tahun 2019, dengan angka kejadian (IR) meningkat dari 46,3 per 100.000 penduduk pada tahun 2018 menjadi 60,4 per 100.000 penduduk pada tahun 2019 (Profil Kesehatan Deli Serdang, 2019). Puskesmas Deli Tua melaporkan 44 kasus DBD pada 2019, 32 kasus pada 2020, dan 4 meninggal dunia.

Di kecamatan tersebut, telah terjadi kejadian penyakit DBD. Karena Deli Tua merupakan kecamatan besar dengan banyak area terbuka, lingkungan mendukungnya secara efektif. Menurut hasil penelitian, beberapa tempat tinggal tidak memiliki saluran pembuangan yang sesuai dengan kode, tidak ada fasilitas untuk mengumpulkan sampah rumah tangga, dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke semak-semak di luar rumah mereka dapat mengakibatkan wadah berisi air. Permasalahan pada musim hujan dapat menyebabkan genangan air di TPA dan parit yang tidak lancar. Kurangnya kesadaran tentang cara pemberantasan sarang nyamuk memungkinkan munculnya kasus Demam Berdarah Dengue. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu kader DBD. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa petugas kesehatan melakukan fogging ketika ada masyarakat yang terkena DBD.

Berdasarkan hasil survey awal, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kab. Deli Serdang”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui apakah sanitasi lingkungan, atau praktik kebersihan yang lebih baik, berperan dalam kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan sistem pengelolaan sampah dengan prevalensi DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kab. Deli Serdang
2. Untuk mengetahui hubungan keadaan lingkungan rumah dengan prevalensi DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kab. Deli Serdang
3. Untuk mengetahui hubungan kondisi tangki air dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kab. Deli Serdang
4. Untuk mengetahui hubungan drainase dengan penyakit DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kab. Deli Serdang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat untuk Program Studi Kesehatan Masyarakat

Studi ini dapat memberikan informasi dan dokumentasi yang berharga untuk studi serupa di masa mendatang, serta informasi berbasis bukti yang dapat menjadi dasar untuk meningkatkan program manajemen DBD.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Dapat memberikan informasi untuk membantu pencegahan kejadian DBD di masa yang akan datang, dan masyarakat dapat mengembangkan dan melaksanakan program pencegahan dan pemberantasan yang berkaitan dengan penyehatan lingkungan.

1.4.3 Manfaat untuk Puskesmas Deli Tua

Kajian ini dapat menjadi sumber informasi terkait daerah rawan, mengetahui prevalensi DBD dan bahan untuk melaksanakan program pengendalian DBD di wilayah kerja Puskesmas Deli Tua Kab. Deli Seradang

1.4.4 Manfaat untuk Peneliti Lain

Studi ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk studi lebih lanjut tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dan DBD.